

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik yang terjadi di beberapa negeri menyebabkan arus perpindahan penduduk cukup besar ke berbagai negara termasuk di Indonesia. Indonesia menjadi negara transit bagi para imigran yang mencari penghidupan baru. Pengungsi yang transit di Indonesia hingga saat ini mencapai angka 13.744 orang dan sebanyak 7.967 orang pengungsi yang masih difasilitasi oleh IOM. Sebagai besar dari mereka berasal dari Afghanistan 4.568, Somalia 981, Iraq 236, Myanmar 419, Sudan 393, Sri Lanka 405, Palestina 244 dan lainnya 721 orang dari negara-negara lain (IOM, 2021). Namun, Fenomena kemunculan pengungsi dari berbagai belahan dunia seringkali mendapatkan stigma dalam membawa efek negatif bagi negara transit seperti Indonesia. Para pengungsi berpotensi untuk menciptakan gangguan keamanan, tindakan-tindakan kriminal, penolakan dari warga lokal, membebani negara transit dan negara tujuan karena harus menyediakan fasilitas bagi para pengungsi. Hal ini menyebabkan tatanan migrasi secara global mendapatkan tantangan bagi permasalahan pengungsi. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian ini penting dalam pengembangan studi Hubungan internasional karena permasalahan pengungsi telah menjadi isu kontemporer yang membutuhkan perhatian khusus dari penstudi hubungan internasional. Aktor internasional seperti Negara, Organisasi internasional, Masyarakat sipil, dan individu sudah seharusnya memberikan perhatian untuk menyelesaikan permasalahan pengungsi atas nama nilai kemanusiaan.

Pengungsi secara garis besar merupakan sekelompok orang yang terpaksa memutuskan hubungan dengan negara asalnya karena alasan rasa takut yang mendasar dan mengalami kekerasan serta penindasan dinegara asal. Rasa takut inilah yang membedakan pengungsi dengan jenis imigran lainnya seperti Pencari Suaka. Pencari Suaka merupakan seorang individu yang mencari perlindungan internasional, seorang yang belum mendapatkan keputusan negara dimana ia telah mengajukan suaka. Bagi mereka yang mengajukan

suaka dan diberikan oleh status oleh UNCHR, IOM Indonesia memberikan bantuan pemukiman kembali ke negara-negara ketiga dengan bekerjasama dengan pemerintah. IOM tidak berpartisipasi dengan penentuan status pengungsi (RSD), tidak mengidentifikasi atau mengusulkan pengungsi untuk dipertimbangkan ke negara-negara berpotensi menjadi pemukiman kembali.

Pengungsi yang masuk wilayah Indonesia umumnya menggunakan jalur darat, laut, dan udara. Namun, Jalur yang paling banyak dipilih ialah jalur laut. Umumnya pengungsi menggunakan jalur laut menggunakan kapal untuk melewati perjalanan mereka menuju ke negara dunia ketiga. Indonesia menjadi negara transit favorit bagi para pengungsi, hal ini dilandaskan letak geografis Indonesia yang strategis bagi transportasi laut, karena Indonesia berada diantara dua benua (Asia dan Australia) dan Samudera (Hinda dan Pafisik). Hal ini membuat Indonesia memiliki banyak pintu masuk perairan, selain itu, Indonesia juga memberikan izin tinggal selama proses pemulangan sukarela (Voluntary Repatriation) atau penempatan dinegara ketiga (Resellement) oleh UNHCR. Selain itu juga, Indonesia tetap memegang prinsip hukum internasional yaitu prinsip non-refoulement. Akan tetapi, pemerintah Indonesia menolak opsi integrasi lokal antara pengungsi dengan masyarakat Indonesia dengan alasan karena Indonesia bukan anggota dari konvensi tentang pengungsi tahun 1951 dan protokol 1967.

Aktor non negara yang berperan aktif dalam membantu proses penanggulangan pengungsi adalah International Organization For Migration (IOM). International Organization For Migration merupakan salah satu organisasi yang berada dibawah koordinasi Organisasi Perserikatan bangsa-bangsa yang fokus terhadap isu yang berhubungan dengan kemanusiaan dan migrasi. Dalam melaksanakan tugasnya IOM bekerjasama dengan seluruh negara-negara didunia untuk melakukan koordinasi bersama pemerintah negara dalam mengantisipasi terjadinya pelanggaran terhadap hak migran, membantu pemerintah diberbagai negara di dunia mengembangkan dan menerapkan kebijakan, perundangan-undangan dan mekanisme administrasi migrasi. Bantuan diberikan melalui teknis dan pelatihan terhadap elemen pemerintah dan para migran. Terutama berfokus dalam penanganan imigran gelap (Ibid, hlm.193). Selain itu, IOM juga bekerja untuk mempromosikan kerja sama internasional tentang isu-isu migrasi, membantu dalam mencari

solusi praktis atas masalah migrasi.

Keberadaan IOM di Indonesia untuk mendukung pemerintah Indonesia dalam upaya mengatasi permasalahan migrasi secara domestik maupun internasional. IOM menerapkan pendekatan berbasis hak, yang menekankan terhadap peningkatan martabat pengungsi dan pencari suaka, kesejahteraan dan menghormati hak-hak mereka. Di Indonesia, IOM memenuhi kebijakannya mengenai perlindungan dan pendekatan berbasis hak dalam membantu para imigran dan pengungsi secara langsung sesuai dengan referensi yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada IOM (IOM, 2020). Berdasarkan permintaan pemerintah Indonesia, IOM mengelola pengungsi berdasarkan referensi dari Pemerintah Indonesia seperti Menyediakan Perawatan medis, Bantuan Penerjemahan dan layanan dasar kepada Pengungsi, Menyediakan Community Housing, Menyediakan kesempatan edukasi formal maupun informal, Menyediakan bantuan untuk para pengungsi yang ingin pulang kenegara asal, Bekerja dengan masyarakat setempat untuk memastikan keadaan pengungsi untuk menciptakan dampak positif bagi lingkungan mereka tinggal dan Mengorganisasi perjalanan/logistic kasus-kasus penempatan kembali ke negara ketiga (IOM, 2020).

Selain itu, IOM berada di Operasi IOM di Indonesia sejak tahun 1979 pertama kali di pulau galang. Sekarang IOM memberikan bantuan dan perawatan bagi para pengungsi dari berbagai negara lain yang tinggal sementara di Indonesia. IOM bukan bagian dari pemerintah Indonesia, melainkan organisasi antar pemerintah. IOM secara khusus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sementara berbagai hak hidup para pengungsi di tempat pengungsian seperti urusan terkait pangan, pakaian, tempat penampungan, tunjangan Kesehatan, dan Pendidikan (Rizka, 2016). IOM juga memfasilitasi akses ke bantuan medis dan menyediakan makanan, air, tempat tinggal dan pelatihan kebersihan (IOM, 2018). IOM sebagai IGO dapat memainkan perannya yakni sebagai Arena, Aktor, dan Intrumens dalam pengimplementasi program penanganan pengungsi di Indonesia.

Akan tetapi, dalam praktiknya IOM menghadapi beberapa tantangan dalam penyelesaian permasalahan pengungsi dan masih menyisakan permasalahan dalam menangani pengungsi. Pemerintah Indonesia, UNCHR,

IOM serta para mitra kerja sama dalam mengatasi permasalahan pengungsi menyadari bahwa banyak pengungsi yang rentan dan membutuhkan bantuan, walaupun dengan pendanaan yang terbatas. Solusi seperti penempatan di negara ketiga atau sponsor pribadi. Tetap dilakukan sesuai prosedur yang berlaku (Sukma, N. A. S., Nurlukman, A. D., Amiludin, A., & Ahmad, A.2021). selanjutnya, pengungsi yang melakukan transit sementara waktu di Indonesia mengalami ketidakpastian waktu. Missbach menyatakan bahwa kehidupan pengungsi di Indonesia sebagai kehidupan yang tertunda. Pengungsi enggan berbaur atau mengetahui lebih banyak tentang kehidupan di Indonesia karena mereka beranggapan akan segera meninggalkan Indonesia menuju negara tujuan (Antje Missbach, Jakarta, 2017). Lamanya proses dalam penempatan ke negara ketiga membuat ketidakjelasan waktu bagi pengungsi. Padahal hal tersebut dikarenakan beberapa dari negara ketiga, mengeluarkan sebuah kebijakan baru.

Maka untuk membantu masalah pengungsi yang berada di Indonesia, IOM bekerjasama dengan pemerintah Indonesia untuk membantu menangani masalah pengungsi tersebut. Pada penelitian ini, penulis lebih menekankan kepada peran IOM dalam memberikan perlindungan dan penanganan pengungsi (refugee) di Indonesia. Pengungsi disini merupakan seorang atau kelompok yang keluar dari negara asalnya demi mencari perlindungan di negara lain karena menindasan kekerasan di negara asal berdasarkan ras, agama, politik atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian pada kesempatan ini penulis akan membahas mengenai:

“Tantangan dan hambatan IOM dalam mengelola pengungsi di Indonesia”

## 1.2 Rumusan Masalah

Penanganan pengungsi merupakan suatu permasalahan yang dimensional, terutama bagi Indonesia yang menjadi negara transit bagi para pengungsi dan pencari suaka. Untuk mengurangi permasalahan dan beban bagi negara Indonesia, Penelitian ini berupaya untuk melihat faktor-faktor bagi IOM dalam mengelola pengungsi. Oleh sebab itu dapat dirumuskan pertanyaan riset yang adalah “Bagaimana efektivitas peran IOM dalam mengelola pengungsi di Indonesia?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi, peran, kontribusi dari International Organization for Migration (IOM) dalam mengelola Pengungsi di Indonesia berdasarkan capaian strategis IOM serta mengukur efektivitas IOM di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca maupun penulis, serta dapat menjadi rujukan bahan bacaan untuk melakukan penelitian selanjutnya agar memberikan pembaharuan dalam kajian Tantangan IGO yakni IOM dalam mengatasi permasalahan pengungsi di Indonesia (*International Governmental Organization*).



## 1.5 Sistematika Bab

Untuk memberikan gambaran dan pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, maka diperlukan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi ini. Sistematika ini dibagi menjadi 5 Bab yang terdiri dari beberapa sub-bab yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I akan memuat isi pendahuluan, didalam pendahuluan akan menjabarkan perihal latar belakang dari penyebab adanya permasalahan fenomena penelitian dalam hal ini yakni Mengukur peran Efektivitas International Organization For Migration (IOM) dalam mengelola pengungsi di Indonesia. Bab I juga akan menyampaikan rumusan masalah, tujuan penelitian skripsi ini, Manfaat penelitian ini bagi pembaca dan penulis dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II akan memuat isi tinjauan Pustaka terhadap penelitian terbaru (*Novelty*) untuk memberikan pembaharuan penelitian berdasarkan topik yang sama. Tinjauan Pustaka yang terdiri dari beberapa sub bab yakni Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran

Bab III akan memuat perihal metodologi penelitian, dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melihat faktor-faktor serta efektivitas implementasi IOM dalam memberdayakan pengungsi. Agar sistematis, bab metodologi penelitian meliputi :

- A. Pengambilan data melalui kajian Pustaka (Library Research), Jurnal maupun Internet.
- B. Teknik analisis data
- C. Teknik Pengumpulan data

Bab IV akan memuat bab inti dari pembahasan penelitian penulis. Bab IV pun terdiri dari beberapa sub bab dan gambaran hasil penelitian dan Analisa Terdiri dari perencanaan IOM yang menghasilkan Output, Outcome dan Impact. Mengukur Efektivitas peran IOM dalam mengelola pengungsi dibagi menjadi tiga aspek yakni Aspek Output, Aspek Outcome dan Aspek Impact.

Bab V akan memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar dalam hal mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas untuk ditujukan dalam ruang lingkup penelitian serta memberikan pembaharuan terhadap topik yang terkait.

